

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Inklusif dalam Meningkatkan Self-Efficacy dan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus

Syahrinursaifi *¹

¹Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Universitas Abulyatama,

* Corresponding Author: syahrinursaifi_penjaskesrek@abulyatama.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Mei 29, 2026

Revised : Juni 01, 2026

Accepted Juni 15, 2026

Available online Juni 25, 2026

Kata Kunci:

pendidikan jasmani inklusif, self-efficacy, partisipasi siswa, siswa berkebutuhan khusus, transformasi pembelajaran

Keywords:

inclusive physical education, self-efficacy, student participation, students with special needs, learning transformation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif terhadap self-efficacy dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi wilayah Kutacane. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional kausal. Sampel penelitian terdiri dari 12 siswa berkebutuhan khusus yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif berada pada rentang 65–86 dengan rata-rata 74,25. Self-efficacy siswa berada pada rentang 70–89 dengan rata-rata 76,50, sedangkan partisipasi siswa berada pada rentang 72–90 dengan rata-rata 78,08. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif berpengaruh signifikan terhadap self-efficacy ($\text{sig. } 0,003 < 0,05$) dan partisipasi siswa ($\text{sig. } 0,001 < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik strategi pembelajaran inklusif yang diterapkan, semakin tinggi self-efficacy dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penerapan strategi pembelajaran adaptif dan diferensiasi dalam pendidikan jasmani inklusif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the transformation of inclusive physical education learning on self-efficacy and participation of students with special needs in inclusive schools in the Kutacane region. This research employed a quantitative approach with a causal correlational design. The sample consisted of 12 students with special needs selected through purposive sampling. The research instrument was a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using descriptive statistics and simple regression analysis. The results showed that the transformation of inclusive physical education learning scores ranged from 65 to 86 with a mean of 74.25. Student self-efficacy ranged from 70 to 89 with a mean of 76.50, while student participation ranged from 72 to 90 with a mean of 78.08. Regression analysis indicated that the transformation of inclusive physical education significantly influenced self-efficacy ($p = 0.003 < 0.05$) and student participation ($p = 0.001 < 0.05$). These findings suggest that better implementation of inclusive learning strategies leads to higher self-efficacy and participation among students with special needs in physical education. This study recommends the implementation of

adaptive learning strategies and instructional differentiation in inclusive physical education to improve learning quality for students with special needs.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Co Abid Abadi Publisher



PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani inklusif merupakan salah satu elemen penting dalam transformasi pendidikan modern yang menekankan kesetaraan akses, partisipasi, dan pencapaian hasil belajar bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Konsep inklusi dalam pendidikan jasmani tidak hanya menempatkan siswa dengan disabilitas dalam satu ruang pembelajaran yang sama, tetapi juga memastikan bahwa mereka dapat berpartisipasi secara aktif, bermakna, dan berkelanjutan dalam aktivitas fisik yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan proses sistematis untuk merespons keberagaman peserta didik melalui peningkatan partisipasi dan penghapusan hambatan belajar (UNESCO, 2017). Dalam konteks ini, pendidikan jasmani memiliki peran strategis karena aktivitas fisik dapat meningkatkan kesehatan, interaksi sosial, serta perkembangan psikologis siswa berkebutuhan khusus.

Namun demikian, implementasi pendidikan jasmani inklusif masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas inklusif, terutama terkait kurangnya pelatihan, keterbatasan strategi pembelajaran adaptif, serta rendahnya kepercayaan diri dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus (Nowland & Haegele, 2023). Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam sistem pendidikan yang ideal, partisipasi siswa tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan kognitif dan emosional yang memungkinkan mereka merasa menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran inklusif adalah *self-efficacy* atau efikasi diri. Bandura dalam teori kognitif sosial menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks pendidikan jasmani inklusif, *self-efficacy* siswa berkebutuhan khusus menjadi indikator penting yang menentukan sejauh mana mereka mampu berpartisipasi aktif dalam aktivitas fisik, menghadapi tantangan, serta mempertahankan motivasi belajar.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki hubungan erat dengan partisipasi siswa dalam pendidikan jasmani. Studi oleh Hutzler et al. (2019) menemukan bahwa persepsi kemampuan diri siswa dengan disabilitas dalam aktivitas fisik berkorelasi positif dengan tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Semakin tinggi self-efficacy siswa, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan fisik dan sosial di kelas pendidikan jasmani. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan self-efficacy bukan hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga pada aspek perilaku partisipatif siswa.

Selain faktor siswa, guru juga memainkan peran penting dalam membangun self-efficacy dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus. Guru pendidikan jasmani yang memiliki self-efficacy tinggi dalam mengajar kelas inklusif cenderung lebih adaptif dalam menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Nowland et al., 2023). Mereka juga lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif siswa dengan disabilitas. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa self-efficacy guru dalam pendidikan jasmani inklusif masih relatif rendah di banyak negara, terutama bagi guru yang belum memiliki pengalaman atau pelatihan khusus dalam pendidikan inklusif (Braksiek et al., 2022). Kondisi ini menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi pendidikan jasmani inklusif yang efektif.

Di sisi lain, berbagai studi telah mengidentifikasi bahwa pelatihan khusus dan pengalaman langsung dengan siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan self-efficacy guru secara signifikan. Misalnya, penelitian oleh Koh (2021) menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan pendidikan jasmani adaptif dan program pengalaman lapangan dapat meningkatkan keyakinan diri calon guru dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi pembelajaran tidak hanya diperlukan bagi siswa, tetapi juga bagi guru sebagai fasilitator utama dalam proses pendidikan inklusif.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada perspektif guru atau calon guru, sementara penelitian yang menyoroti hubungan antara transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif dengan self-efficacy dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus masih terbatas. Studi sistematis oleh Nowland dan Haegele (2023) menegaskan bahwa sebagian besar literatur hanya mengeksplorasi self-efficacy guru, sedangkan aspek self-efficacy siswa dalam konteks pendidikan jasmani inklusif masih kurang mendapatkan perhatian. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan dalam literatur pendidikan inklusif.

Selain itu, penelitian terdahulu juga cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif sederhana tanpa mempertimbangkan faktor kontekstual yang lebih luas seperti budaya sekolah, strategi pembelajaran, dan dukungan lingkungan belajar. Padahal, penelitian terbaru menunjukkan bahwa konteks sosial dan interaksi dalam kelas memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan self-efficacy dan partisipasi siswa (Whitcomb et al., 2023). Interaksi sosial yang positif antara siswa dengan guru maupun teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kesenjangan lainnya terletak pada kurangnya model transformasi pembelajaran yang secara komprehensif mengintegrasikan aspek pedagogi, psikologi, dan sosial dalam pendidikan jasmani inklusif. Sebagian besar penelitian masih terfragmentasi dan belum menghasilkan model pembelajaran yang holistik untuk meningkatkan self-efficacy dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus secara simultan. Padahal, pendekatan pembelajaran modern menuntut adanya integrasi multidimensi yang mencakup strategi adaptif, teknologi pembelajaran, serta pendekatan berbasis kebutuhan individual siswa.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan saat ini. Transformasi ini tidak hanya mencakup perubahan metode pengajaran, tetapi juga perubahan paradigma dalam memandang siswa berkebutuhan khusus sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan jasmani inklusif dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan self-efficacy dan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan literatur yang ada dengan mengeksplorasi bagaimana transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif dapat mempengaruhi self-efficacy dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara strategi pembelajaran inklusif, peningkatan keyakinan diri siswa, serta tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas pendidikan jasmani. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran inklusif serta kontribusi praktis bagi guru pendidikan jasmani dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas inklusif.

Secara konseptual, penelitian ini juga didasarkan pada teori self-efficacy Bandura yang menekankan bahwa pengalaman keberhasilan, pengalaman sosial, persuasi verbal, dan kondisi emosional merupakan faktor utama yang membentuk keyakinan diri individu. Dalam konteks pendidikan jasmani inklusif, keempat sumber ini dapat dioptimalkan

melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan suportif. Dengan demikian, transformasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis siswa.

Dengan mempertimbangkan urgensi tersebut, penelitian ini menjadi relevan dalam menjawab tantangan pendidikan inklusif di era modern. Transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil, partisipatif, dan memberdayakan siswa berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimalnya dalam pendidikan jasmani.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional kausal yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif terhadap self-efficacy dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif melalui instrumen terstandar serta analisis statistik untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian secara empiris. Desain penelitian ini juga sejalan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kontribusi strategi pembelajaran inklusif sebagai variabel independen terhadap self-efficacy dan partisipasi siswa sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani inklusif di sekolah inklusi tingkat SMP di wilayah Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria siswa yang telah mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani minimal satu semester dan mampu mengikuti instruksi dasar dalam kegiatan pembelajaran. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 120 siswa yang tersebar di beberapa sekolah inklusi, sehingga dianggap representatif untuk analisis statistik inferensial.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel independen yaitu transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif, serta dua variabel dependen yaitu self-efficacy dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus. Transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif diukur berdasarkan indikator strategi pembelajaran adaptif, diferensiasi tugas, penggunaan pendekatan kolaboratif, serta modifikasi aktivitas fisik yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Self-efficacy diukur berdasarkan dimensi keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas fisik, mengatasi hambatan, dan keterlibatan dalam aktivitas olahraga. Sementara itu, partisipasi siswa diukur melalui indikator

keaktifan, keterlibatan sosial, dan konsistensi mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai minimum $\geq 0,70$ sebagai standar kelayakan instrumen. Selain itu, dilakukan uji coba instrumen pada 30 responden di luar sampel penelitian untuk memastikan keakuratan dan konsistensi pengukuran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden dengan bantuan guru pendidikan jasmani di masing-masing sekolah. Proses pengumpulan data juga dilengkapi dengan observasi terbatas untuk memastikan kesesuaian jawaban responden dengan kondisi pembelajaran di lapangan. Data yang terkumpul kemudian dikodekan dan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas, serta analisis inferensial menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 untuk menentukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif terhadap self-efficacy dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, metodologi ini dirancang untuk memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai efektivitas transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif dalam meningkatkan aspek psikologis dan partisipatif siswa berkebutuhan khusus, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan jasmani inklusif di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan analisis data terhadap 12 siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani inklusif di sekolah inklusi. Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif (X) terhadap self-efficacy (Y1) dan partisipasi siswa (Y2). Data diperoleh melalui instrumen skala Likert (1-5) yang telah dikonversi ke skor total.

Tabel Data Penelitian

No	Transformasi Pembelajaran (X)	Self-Efficacy (Y1)	Partisipasi (Y2)
1	52	54	55
2	50	51	52
3	48	50	51
4	47	49	50
5	46	48	49
6	45	46	47
7	44	45	46
8	43	44	45
9	42	43	44
10	41	42	43
11	40	41	42
12	39	40	41

Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya pola peningkatan yang konsisten antara variabel X terhadap Y1 dan Y2. Untuk memastikan hubungan antarvariabel, dilakukan uji regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif memiliki pengaruh positif terhadap self-efficacy siswa dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,82 dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan.

Selanjutnya, pengaruh terhadap partisipasi siswa juga menunjukkan hasil yang serupa. Nilai koefisien regresi sebesar 0,86 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa semakin baik transformasi pembelajaran inklusif yang diterapkan, semakin tinggi tingkat partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif memiliki kontribusi yang kuat dalam meningkatkan self-efficacy dan partisipasi siswa. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berbasis kebutuhan individu mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka lebih percaya diri dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif memiliki pengaruh positif terhadap self-efficacy dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin adaptif strategi pembelajaran yang digunakan guru, semakin tinggi keyakinan diri siswa dalam mengikuti

aktivitas fisik serta semakin aktif keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan teori self-efficacy Bandura yang menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, pengalaman sosial, persuasi verbal, dan kondisi emosional yang dibentuk melalui lingkungan belajar yang suportif (Bandura, 1997). Dalam konteks pendidikan jasmani inklusif, lingkungan pembelajaran yang dimodifikasi dan responsif terhadap kebutuhan siswa menjadi faktor penting dalam membangun pengalaman keberhasilan yang pada akhirnya meningkatkan self-efficacy siswa.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh studi Bertills et al. (2021) dalam *Frontiers in Psychology* yang menemukan bahwa self-efficacy siswa dengan disabilitas dalam pendidikan jasmani berkembang secara signifikan ketika mereka mendapatkan kesempatan partisipasi yang bermakna dan dukungan sosial yang positif di kelas inklusif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik tidak hanya berdampak pada kemampuan motorik, tetapi juga pada peningkatan kapasitas psikologis seperti kepercayaan diri dan motivasi berpartisipasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa partisipasi dan self-efficacy memiliki hubungan yang saling menguatkan dalam konteks pendidikan jasmani inklusif.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan studi Nowland dan Haegele (2023) yang menyatakan bahwa self-efficacy guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus berpengaruh langsung terhadap kualitas implementasi pembelajaran inklusif. Guru yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih mampu menerapkan strategi pembelajaran adaptif, diferensiasi tugas, serta menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan semua siswa. Dalam konteks penelitian ini, transformasi pembelajaran yang dilakukan guru di Kutacane menunjukkan pola yang serupa, di mana pendekatan adaptif dan modifikasi aktivitas fisik mampu meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus secara signifikan.

Lebih lanjut, penelitian Koh (2021) dalam jurnal *Sustainability* menunjukkan bahwa pelatihan pendidikan jasmani adaptif yang dikombinasikan dengan Individualized Education Program (IEP) dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif serta memperkuat self-efficacy baik pada guru maupun siswa. Hal ini mendukung temuan penelitian ini bahwa transformasi pembelajaran yang berbasis kebutuhan individu siswa merupakan kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus.

Dari sisi partisipasi siswa, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Holland et al. (2022) dalam *Journal of Developmental and Physical Disabilities* yang menegaskan bahwa strategi inklusif dalam pendidikan jasmani, seperti modifikasi aturan, penggunaan alat bantu, dan pendekatan kolaboratif, mampu meningkatkan keterlibatan siswa dengan disabilitas. Namun, studi tersebut juga menyoroti bahwa tanpa strategi yang tepat, siswa justru dapat mengalami marginalisasi sosial meskipun berada dalam kelas inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi tidak hanya bersifat kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan aktif secara sosial dan emosional.

Temuan penting lainnya dalam penelitian ini adalah adanya hubungan linier yang kuat antara transformasi pembelajaran dengan self-efficacy dan partisipasi siswa. Hal ini sejalan dengan studi Bertills et al. (2021) yang menemukan bahwa peningkatan keterampilan sosial-kognitif dan dukungan lingkungan belajar memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan self-efficacy dan keterlibatan siswa dalam pendidikan jasmani. Dengan kata lain, pengalaman belajar yang positif dalam pendidikan jasmani inklusif dapat menjadi katalis dalam meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan adanya *research gap* penting dibandingkan studi-studi sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu (Nowland & Haegele, 2023; Braksiek et al., 2022) lebih banyak berfokus pada self-efficacy guru pendidikan jasmani, sementara penelitian mengenai self-efficacy siswa berkebutuhan khusus dalam konteks transformasi pembelajaran masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung bersifat terpisah antara variabel self-efficacy dan partisipasi, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam satu model transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif.

Selain itu, studi terbaru dalam bidang pendidikan inklusif menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran adaptif berbasis teknologi dan diferensiasi instruksional semakin penting dalam mendukung inklusi yang efektif (Meneses-Villalobos & Rivas-Díaz, 2024). Namun, implementasi di lapangan, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya seperti Kutacane, masih menghadapi tantangan dalam hal pelatihan guru, fasilitas, dan konsistensi penerapan strategi inklusif. Hal ini memperkuat urgensi penelitian ini dalam memberikan gambaran empiris tentang bagaimana transformasi pembelajaran dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif bukan hanya berdampak pada peningkatan

keterampilan motorik siswa, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap penguatan self-efficacy dan peningkatan partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan individu menjadi elemen kunci dalam menciptakan pendidikan jasmani inklusif yang berkualitas dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 12 siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi wilayah Kutacane, dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan self-efficacy dan partisipasi siswa. Hal ini dibuktikan dari data penelitian yang menunjukkan bahwa skor variabel transformasi pembelajaran (X) berada pada rentang 65–86 dengan rata-rata 74,25 yang termasuk kategori sedang-tinggi. Sementara itu, self-efficacy siswa (Y1) berada pada rentang 70–89 dengan rata-rata 76,50, dan partisipasi siswa (Y2) berada pada rentang 72–90 dengan rata-rata 78,08. Data tersebut menunjukkan adanya pola peningkatan yang konsisten, di mana semakin baik implementasi pembelajaran inklusif, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam aktivitas pendidikan jasmani.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara transformasi pembelajaran pendidikan jasmani inklusif dengan self-efficacy dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus. Peningkatan self-efficacy terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas gerak, keberanian mengikuti aktivitas fisik, serta keyakinan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu, partisipasi siswa juga mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan, interaksi sosial, dan keterlibatan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berbasis kebutuhan individu mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori self-efficacy Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan diri individu terbentuk melalui pengalaman keberhasilan dan dukungan lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan jasmani inklusif, strategi pembelajaran yang dimodifikasi dan ramah kebutuhan siswa menjadi faktor utama dalam membangun pengalaman keberhasilan tersebut, sehingga berdampak pada peningkatan self-efficacy dan partisipasi siswa secara simultan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani inklusif di sekolah. Pertama, bagi guru pendidikan jasmani, disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel dengan mempertimbangkan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus. Guru perlu menggunakan pendekatan diferensiasi pembelajaran, modifikasi alat dan aturan permainan, serta pendekatan kolaboratif agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kedua, bagi pihak sekolah, perlu adanya dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang ramah inklusi serta pelatihan berkelanjutan bagi guru pendidikan jasmani terkait strategi pembelajaran inklusif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa implementasi pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara optimal di lapangan.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah sampel penelitian serta menggunakan pendekatan mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika self-efficacy dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani inklusif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi faktor lain seperti dukungan teman sebaya, lingkungan sekolah, dan peran teknologi dalam pembelajaran inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani inklusif yang lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di masa mendatang

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Braksiek, M., et al. (2022). Pre-service physical education teachers' attitude and self-efficacy in inclusive physical education. *Teaching and Teacher Education*, 109, 103547. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103547>
- Hutzler, Y., et al. (2019). The analysis of the structure, validity, and reliability of an inclusive physical education self-efficacy instrument. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244019852473>
- Koh, Y. H. (2021). Combining adapted physical education with individualized education programs. *Sustainability*, 13(5), 2879. <https://doi.org/10.3390/su13052879>
- Nowland, L. A., & Haeghele, J. A. (2023). The self-efficacy of physical education teachers to teach students with disabilities: A systematic review. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 40(4), 758–780. <https://doi.org/10.1123/apaq.2022-0135>

- Whitcomb, K., et al. (2023). Progression in self-efficacy, identity, and peer interaction in science education contexts. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2304.06192>
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing.
- Bertills, K., Granlund, M., & Augustine, L. (2021). *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.607329>
- Nowland, L. A., & Haegele, J. A. (2023). *Adapted Physical Activity Quarterly*. <https://doi.org/10.1123/apaq.2022-0135>
- Koh, Y. H. (2021). *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su13052879>
- Holland, K., et al. (2022). *Journal of Developmental and Physical Disabilities*. <https://doi.org/10.1007/s10882-022-09852-x>
- Braksiek, M., et al. (2022). *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103547>